



KEMITRAAN DENGAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mutiara Ayu*
Universitas Teknokrat Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13 Agust 2020

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 14 Des 2020

Keyword:

literasi bahasa Inggris,
kemitraan, pustakawan
sekolah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan strategi kemitraan guru dengan pustakawan sekolah dalam meningkatkan keterampilan literasi bahasa Inggris siswa. Empat puluh lima siswa dari satu sekolah menengah pertama dipilih secara acak sebagai sampel. Untuk melihat kemajuan yang dicapai siswa diberikan tes formatif dan pengumpulan data dilakukan dengan tes membaca dan menulis sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara kedua keterampilan tersebut, pencapaian signifikan siswa tertinggi ada pada keterampilan membaca.

PENDAHULUAN

Pemerintah negara-negara Asia Tenggara memiliki konsensus untuk menciptakan pasar bebas yang dinamakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Ini menuntut setiap anggota komunitas untuk menjadi profesional. Oleh karena itu, Indonesia sebagai salah satu negara di Asia Tenggara harus dapat menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara dan karena bahasa Inggris diajarkan di sekolah, setiap siswa diwajibkan untuk menguasai empat keterampilan bahasa Inggris yang meliputi membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara agar dapat bertahan di era global ini.

Dengan kata lain, orang Indonesia harus memiliki literasi bahasa Inggris yang baik. Pemahaman yang paling umum tentang keaksaraan adalah bahwa itu adalah seperangkat keterampilan yang nyata terutama keterampilan kognitif membaca dan menulis yang tidak bergantung pada konteks di mana mereka diperoleh dan latar belakang mereka yang memperolehnya. Saat ini, bagaimanapun, literasi tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan,

* Corresponding author.

E-mail addresses: mutiara.ayu@teknokrat.ac.id (Mutiara Ayu)

membuat, mengkomunikasikan, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks (OECD, 2000).

Dengan kata lain literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks cetak, dan media digital. Dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keterampilan, termasuk berbicara dan mendengarkan, serta komunikasi yang tidak hanya menggunakan tulisan atau cetak tradisional tetapi juga media digital.

Memiliki pemahaman literasi yang baik di abad 21 sangat penting bagi siswa agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Sayangnya banyak siswa sekolah menengah di Indonesia yang buta huruf. *The World's Most Literate Nations (WMLN)* (2016) melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-54 dari 61 negara dalam bahasa nasionalnya sendiri. *UNESCO Institute for Statistics* (2015) juga menyebutkan bahwa masih terdapat 441.045 orang buta huruf berusia 15-24 tahun di Indonesia. Lebih lanjut, menurut hasil PISA 2009 (OECD, 2010), skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara dan skor tersebut jauh di bawah rata-rata OECD. Sayangnya, studi PISA pada tahun 2012 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi membaca Indonesia justru menurun dari 402 pada 2009 menjadi 396 yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-60 dari 65 negara (OECD, 2014).

Selain itu, berdasarkan hasil PIRLS (2011, h. 38), Indonesia menempati urutan ke-42 dari 45 negara, kemudian hasil EF English Proficiency Index (2015, online) juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-8 dari 16 negara di Asia dan peringkat 32 dari 70 negara di dunia dengan skor kecakapan bahasa Inggris hanya 52,91. Apalagi, kondisi angka melek aksara orang dewasa Indonesia telah menempatkan Indonesia di peringkat 88 dari 180 negara (UNDP, 2009). Data ini merepresentasikan kondisi melek huruf Indonesia yang dinilai secara internasional menggunakan standar internasional dalam beberapa tahun terakhir.

Dibandingkan dengan literasi bahasa Indonesia siswa, literasi bahasa Inggris mereka dianggap jauh lebih rendah. Sebenarnya Kriteria Minimal Prestasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris di beberapa sekolah di Sumatera Selatan adalah 75.0. Karena sekarang ini era digitalisasi, mahasiswa akan lebih mudah mencari informasi yang ingin mereka ketahui hanya dengan mengklik gadget mereka. Fakta ini memunculkan fakta baru bahwa siswa merasa malas pergi ke perpustakaan, yang sebenarnya merupakan salah satu tempat terbaik bagi mereka untuk menambah pengetahuan dengan membaca. Sudarsono (2006, p. 103) menemukan bahwa karena informasi dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan internet, beberapa orang mempertanyakan peran pustakawan dan perpustakaan itu sendiri. Karena internet dapat membantu orang menemukan informasi dengan lebih cepat, akses terhadap koleksi perpustakaan menjadi semakin buruk.

Namun demikian, Sudarsono (2006, p. 298) menyatakan bahwa kondisi perpustakaan di Indonesia baik perpustakaan sekolah maupun universitas belum sepenuhnya mendukung kebutuhan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh Alwi, Silvhiany, Nata, Irianto, dan Fahrurozi (2008) seperti yang dikutip dalam Diem (2011, p.127) bahwa baru 30% perpustakaan sekolah menengah di Sumatera Selatan yang memenuhi kebutuhan nasional. standar seperti yang dipersyaratkan oleh hukum. Selebihnya masih sangat disayangkan dan meskipun terdapat kesamaan alokasi anggaran yang juga jauh dari mencukupi, masih terdapat ketidaksesuaian dalam memprioritaskan fungsi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sebenarnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bagi siswa untuk menambah pengetahuan khususnya terkait prestasi literasi dapat ditingkatkan. Diem (2011, p.128) juga menyatakan, "Kolaborasi antara guru dan pustakawan sekolah atau ahli di bidang tertentu dalam memanfaatkan sumber belajar yang bermakna dapat mendorong pembelajaran yang efektif." Guru sebagai salah satu fasilitator dalam proses pembelajaran siswa dapat memfasilitasi siswa dalam menggunakan perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris mereka.

Sudarsono (2006, p. 120) menyebutkan bahwa dalam bidang pendidikan peran perpustakaan adalah sebagai navigator, pendidik dan kolaborator, evaluator, penerbit, dan administrator program. Selain itu, guru juga perlu memiliki komunikasi dan kolaborasi yang baik dengan pustakawan untuk menemukan materi pembelajaran yang sesuai bagi siswa dan membangun kemauan untuk membaca buku, menggunakan fasilitas literasi lain di perpustakaan untuk meningkatkan bahasa Inggris reseptif dan produktif mereka. Sudarsono (2009, p. 95) juga menyebutkan bahwa ketika orang datang ke perpustakaan, mereka tidak hanya membaca buku untuk mencari informasi, tetapi juga meminta bantuan pustakawan untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu pustakawan harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh para pengguna pustakawan, apalagi pustakawan tidak bisa mengabaikan atau menghindari melek internet di era teknologi ini. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk mengelola pustakawan untuk mengetahui bagaimana menggunakan informasi global secara lebih efektif (Sudarsono, p.95).

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjalin kemitraan dengan pustakawan sekolah sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris siswa. Posner (1987) mengatakan bahwa harus ada kemitraan tiga arah antara pustakawan sekolah dan guru bahasa Inggris. Pertama, guru menyiapkan materi sesuai dengan kurikulum; kedua, pustakawan memberikan materi jaminan untuk memperdalam dan memperkaya makna dari apa yang diajarkan; dan ketiga, siswa benar-benar mengajar baik guru dan pustakawan, karena mereka menafsirkan pelajaran kelas dan bacaan di luar dari perspektif pribadi / individu mereka. Banyak peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas perpustakaan dan pustakawan terhadap prestasi belajar siswa. William dan Zald (1997) menemukan bahwa pustakawan telah memainkan peran penting dalam mentransformasi program sarjana, pedagogi, desain fasilitas, dan pengembangan fakultas untuk membawa literasi informasi ke dalam kurikulum departemen.

Lebih lanjut, Lonsdale (2003) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah dapat berdampak positif, baik diukur dari segi skor membaca, literasi atau pembelajaran secara lebih umum, terhadap prestasi siswa. Frascotti, Levenseler, Weingarten, dan Wiegand (2007) telah melakukan proyek untuk menyediakan rencana yang dapat digunakan untuk meningkatkan penggunaan perpustakaan di Caritas Charles Vath College untuk membantu siswa menjadi lebih sukses secara akademis melalui peningkatan tingkat literasi informasi. Tim mengembangkan rencana yang terdiri dari seperangkat rekomendasi yang menjelaskan bagaimana penggunaan perpustakaan di perguruan tinggi tersebut dapat ditingkatkan. Chan (2008) juga menyatakan bahwa hampir semua penelitian menilai bahwa layanan perpustakaan sekolah berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Terakhir, Diem (2011) menemukan bahwa Kemitraan dengan Pustakawan sebagai sub-strategi dalam 3-L (perpustakaan, sastra, dan literasi) mempengaruhi kemampuan literasi siswa sebesar 82,4% (p. 139).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan strategi kemitraan pustakawan sekolah terhadap prestasi literasi bahasa Inggris siswa pada keterampilan membaca dan menulis baik yang diukur dengan tes formatif maupun dengan tes pra dan pasca tes.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian eksperimental diterapkan dalam penelitian ini dan desain time series digunakan untuk melihat setiap kemajuan yang dicapai siswa dalam keterampilan bahasa Inggris mereka selama intervensi. Sampel penelitian adalah 45 siswa dari salah satu sekolah menengah pertama yang terdiri dari siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan. Stratified random sampling digunakan dengan mengkategorikan siswa ke dalam tiga tingkatan prestasi, yaitu di bawah rata-rata (skor 0-60), rata-rata (skor 61-75), dan di atas rata-rata (skor 76-100).

Pengumpulan data dilakukan dengan pre test, tes formatif selama, dan post test setelah intervensi. Dalam pengujian siswa diberikan tes membaca dan menulis sebelum, selama, dan setelah intervensi. Setelah setiap empat pertemuan di setiap pertemuan, siswa

diberi tes formatif. Kemudian, paired sample t-test digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan yang signifikan pada literasi Bahasa Inggris siswa pada keterampilan membaca dan menulis setelah siswa diajar menggunakan strategi kemitraan dengan pustakawan sekolah.

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif

Temuan penelitian ini adalah hasil literasi Bahasa Inggris dalam keterampilan membaca dan menulis siswa yang disajikan pada table 1. Tabel 1 menyajikan distribusi skor kelompok sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi, literasi membaca (mean = 46,46) dan menulis (mean = 57,08). Setelah intervensi, literasi membaca (mean = 79,58) dan menulis (mean = 73,24). Hasil post test menunjukkan bahwa untuk kemampuan membaca, 15 siswa (33%) berada pada level rata-rata dan 30 siswa (67%) berada pada level di atas rata-rata. Untuk menulis, lima siswa (11%) berada pada tingkat di bawah rata-rata, 17 siswa (38%) berada pada tingkat rata-rata dan 23 siswa (51%) berada pada tingkat di atas rata-rata.

Table 1
Distribusi Nilai Literasi Bahasa Inggris pada Keterampilan Membaca dan Menulis Berdasarkan Pretest dan Posttest (N= 45)

Interval Nilai	Kategori Level	Pretest			Posttest		
		Fre q.	%	Rata-Rata	Freq.	%	Rata-Rata
Membaca							
76 – 100	Di atas rata-rata	-	-	-	30	67%	84.17
61 – 75	Rata-rata	4	9%	63.28	15	33%	70.42
0 – 60	Di bawah rata-rata	41	91%	48.03			
Total		45	100%	46.46	45	100%	79.59
Menulis							
76 – 100	Di atas rata-rata	6	13%	76.67	23	51%	80.35
61 – 75	Rata-rata	9	20%	67.39	17	38%	67.85
0 – 60	Di bawah rata-rata	30	67%	50.07	5	11%	58.9
Total		45	100%	57.08	45	100%	73.24

Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest literasi Bahasa Inggris siswa disajikan pada tabel 2.

Table 2
Hasil Literasi Bahasa Inggris Berdasarkan Paired Sample T-Test

Variables	Rata-rata		Mean Difference Between Pretest and Posttest	t-value	Sig
	Pretest	Posttest			
Membaca	46.46	79.59	33.13	31.68	.000
Menulis	57.07	73.24	16.17	11.39	.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest keterampilan membaca adalah 33,13 dengan t-diperoleh 31,68 dan nilai signifikansi 0,000 dan keterampilan menulis adalah 16,17 dengan t-diperoleh 11,39 dan nilai signifikansi 0,000.

Selain pre-test dan post-test, terdapat tiga tes formatif yang diberikan kepada siswa sebagai sampel selama proses belajar mengajar untuk melihat perkembangannya. Setiap tes formatif diberikan setelah empat pertemuan. Paired Sample t-test diterapkan untuk melihat perbedaan yang signifikan antara prestasi membaca dan menulis selama intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua paired sample t-test memiliki perbedaan

yang signifikan yaitu t-hitung skor lebih tinggi dari t-tabel dan tingkat signifikansi 2-tailed lebih rendah dari 0,05. Dengan kata lain, prestasi membaca dan menulis siswa meningkat di setiap tes. Selanjutnya siswa menunjukkan sedikit kemajuan pada tes formatif pertama. Hal itu terjadi karena mereka masih berusaha beradaptasi dengan proses belajar mengajar awal dengan menggunakan strategi kemitraan dengan pustakawan sekolah. Pada awal intervensi, beberapa contoh teks naratif diperkenalkan, dibaca, dan didiskusikan dengan siswa dan pustakawan, dan biarkan siswa mulai menulis dan menceritakan kembali komposisi teks naratif mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tes formatif pertama, siswa mengalami kemajuan yang paling signifikan pada keterampilan menulis dengan hasil tes masing-masing 14,12

Table 3
Hasil Literasi Bahasa Inggris Berdasarkan Tes Formatif

Variables	Rata-rat					Mean Difference					t- value and sig				
	Pre	F1	F2	F3	Post	Pre-F1	F1-F2	F2-F3	F3-Post	Pre-Post	Pre-F1	F1-F2	F2-F3	F3-Post	Pre-Post
Membaca	46.46	51.11	60.89	71.89	79.58	4.65	9.78	11.00	7.70	33.12	6.79	12.3	11.7	13.1	33.7
											.000	.000	.000	.000	.000
Menulis	57.08	59.42	61.90	65.49	73.24	2.34		3.59	7.76	16.17	11.2	9.2	8.7	8.9	11.4
											.000	.000	.000	.000	.000

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini, kemitraan dengan pustakawan sekolah terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris siswa pada keterampilan membaca dan menulis karena tidak ada lagi siswa dalam kelompok yang masuk dalam kategori di bawah rata-rata. Sebaliknya, lebih dari setengahnya berada pada level di atas rata-rata dan beberapa berada pada level rata-rata.

Secara spesifik, ada peningkatan yang signifikan pada prestasi membaca siswa di antara kemampuan literasi bahasa Inggris lainnya setelah siswa diajar dengan menggunakan kemitraan dengan pustakawan sekolah. Dengan kata lain, dibandingkan dengan keterampilan menulis perbedaan rata-rata tertinggi ada pada prestasi membaca. Secara umum nilai rata-rata posttest siswa berada pada level di atas rata-rata. Pencapaian ini kemungkinan karena implementasi kemitraan dengan pustakawan sekolah.

Sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, peneliti berdiskusi dengan pustakawan tentang pemilihan teks naratif yang sesuai untuk dibaca siswa. Dengan begitu, kami sebagai guru dan pustakawan berhasil memilih materi yang paling sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan ketersediaan bahan ajar yang terdapat di perpustakaan sekolah. Selain itu, dengan adanya kolaborasi perpustakaan sekolah dengan Perpustakaan Chit Chat, perpustakaan swasta yang menyediakan banyak buku bahasa Inggris untuk sekolah tempat belajar berlangsung, para siswa sangat bersemangat setiap kali buku baru datang. Perpustakaan sekolah memiliki sudut khusus terdiri dari dua rak yang penuh dengan buku bahasa Inggris seperti ensiklopedia anak, buku cerita, kamus, dan buku lain yang dapat menunjang siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Selama proses belajar mengajar (intervensi), siswa selalu senang belajar bahasa Inggris di perpustakaan. Suasana ini membuat mereka semakin bersemangat dengan beragam teks berbahasa Inggris dan semakin mengenal koleksi perpustakaan di pojok khusus itu. Akibatnya, mereka cenderung termotivasi untuk membaca dan dapat mengakses banyak informasi dari teks yang tersedia. Hal ini tidak diragukan lagi dapat meningkatkan prestasi membaca mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Burgin dan Bracy (2003) menemukan bahwa ada hubungan antara koleksi yang lebih besar dan prestasi siswa. Koleksi yang lebih banyak berupa buku-buku berbahasa Inggris yang disediakan perpustakaan sekolah dapat membuat siswa bersemangat membaca dan meningkatkan prestasi membaca mereka.

Dalam penelitian ini, siswa juga terlihat lebih antusias ketika perpustakaan mereka baru saja memiliki buku pinjaman antar perpustakaan dari perpustakaan lain di kota,

seperti Perpustakaan Umum Daerah dan menampilkan berbagai genre bahan bacaan baru tersebut. Terbukti setelah jam sekolah, mereka buru-buru antri masuk perpustakaan, meletakkan tas dan langsung menuju pajangan buku baru. Siswa sangat termotivasi untuk menggunakan buku di perpustakaan atau menggunakan bahasa Inggrisnya. Kondisi ini mengukuhkan temuan penelitian Diem (2012) tentang keberadaan perpustakaan SMA di Sumatera Selatan.

Lebih lanjut, membaca memberikan kontribusi tertinggi terhadap literasi Bahasa Inggris siswa sejalan dengan temuan Lonsdale (2003) bahwa perpustakaan sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, baik diukur dari segi skor membaca, literasi, atau pembelajaran secara umum. Oleh karena itu, dengan penerapan strategi ini, beberapa aspek membaca seperti inferensi, gagasan pokok, sebab akibat, dan detail memberikan kontribusi tertinggi terhadap keterampilan membaca siswa secara keseluruhan. Hal ini kemungkinan karena proses belajar mengajar membaca yang mengharuskan siswa untuk membacakan teks kepada teman-temannya (Ayu, Diem, Vianty, 2017). Sangat sering, dengan bantuan peneliti, siswa mendiskusikan teks secara bersama-sama mulai dari mencoba menangkap ide utama dari setiap paragraf, menemukan detail cerita, seperti karakter, plot, pelajaran moral, atau apa pun yang menarik di dalamnya. cerita, dan melakukan tanya jawab apakah mereka pernah membaca cerita yang mirip dengan yang dibahas atau tidak.

Selama diskusi, siswa terkadang menemukan kata-kata asing yang menyebabkan masalah bagi mereka untuk memahami teks secara utuh. Namun, sejak siswa belajar di perpustakaan, mereka memiliki akses untuk menggunakan kamus kapan pun dibutuhkan dan mereka juga berkesempatan untuk bertanya kepada pustakawan tentang cerita yang mereka baca. Pengalaman belajar ini memberikan kesan tersendiri bagi siswa dan membuat pengetahuan baru yang mereka peroleh tetap melekat di benak mereka dalam waktu yang lama dibandingkan belajar di kelas yang padat siswa (Ayu, 2018). Oleh karena itu, ketika aspek keterampilan membaca dipertimbangkan, maka kesimpulan, gagasan pokok, sebab akibat dan detail memberikan selisih rata-rata tertinggi dan kontribusi terbesar terhadap prestasi membaca.

Keterampilan menulis memiliki perbedaan rata-rata terkecil antara pretest dan posttest. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Richards dan Renandya (2002) bahwa menulis tetap menjadi tugas yang paling menantang bagi siswa karena mereka perlu menginternalisasi banyak keterampilan yang kompleks dalam menulis, seperti menghasilkan, mengorganisir, dan menerjemahkan ide-ide ke dalam teks yang dapat dibaca. Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan produktif adalah mengajak siswa untuk menulis sendiri sebuah cerita naratif sesuai dengan tema yang dibahas pada minggu tersebut, seperti legenda, dongeng dan pahlawan. Sebelum guru meminta siswa untuk menulis sendiri ceritanya, dia memberikan penjelasan terkait teks naratif yang dibahas pada hari itu mulai dari struktur umum hingga beberapa contoh cerita yang berkaitan dengan tema. Baik guru maupun pustakawan sudah mendiskusikan tema teks bersama sebelum menjelaskannya kepada siswa dan menyiapkan beberapa buku contoh di perpustakaan sebagai panduan.

Doiron dan Aselin (2005) menyatakan bahwa panduan komprehensif yang membahas perubahan tanggung jawab guru kelas dan pustakawan dalam membantu siswa menjadi pembaca, penulis, dan peneliti yang lebih baik sangat berguna. Siswa tidak hanya mendapatkan penjelasan tentang teks tetapi juga mengetahui contoh nyata dari teks yang akan mereka pelajari di hari itu. Setelah mengetahui langkah-langkah dalam menulis teks naratif, siswa mulai menulis sendiri. Karena penelitian ini menggunakan desain time series, maka siswa memiliki waktu yang cukup untuk berlatih menulis teks naratif. Aspek menulis yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap pencapaian keterampilan menulis siswa adalah organisasi. Hal ini terjadi karena sebelum siswa diminta untuk menulis, mereka diberikan penjelasan tentang bagaimana bentuk teks naratif dan disuruh untuk fokus pada sesuatu yang terjadi di masa lalu. Sedangkan aspek bahasa dan konvensi memberikan kontribusi paling kecil terhadap keterampilan menulis. Hal ini dikarenakan selama

pembelajaran menulis teks naratif siswa hanya terfokus pada pola dan format tulisan. Kami mengakui bahwa mereka tidak diberi perhatian yang cukup apakah siswa menggunakan bahasa Inggris yang sesuai atau tidak. Sebaliknya kami hanya memperhatikan pemahaman siswa dalam mengungkapkan ide-idenya. Oleh karena itu, selama siswa lain sebagai rekan pembaca, guru, dan pustakawannya dapat memahami apa yang mereka maksud, kami pikir itu sudah cukup. Terlepas dari kelemahan yang telah kami sebutkan di atas, ternyata kemitraan dengan pustakawan sekolah dapat meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa sekolah menengah pertama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi, kemitraan dengan pustakawan sekolah terbukti sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa. Strategi ini mewajibkan guru Bahasa Inggris untuk berkolaborasi dengan pustakawan sekolah dalam memilih materi yang sesuai, memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah, memperkaya aktivitas yang membuat interaksi intensif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, serta memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkannya. Inggris.

Saran

Sejalan dengan kesimpulan, beberapa saran ditawarkan kepada guru Bahasa Inggris, siswa dan peneliti selanjutnya. Guru Bahasa Inggris dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi ini sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa. Mereka juga dapat melatih siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah dan berkomunikasi dengan pustakawan yang nantinya dapat membantu siswa menimba ilmu. Melalui kemitraan dengan pustakawan sekolah siswa akan lebih terbiasa membaca dan menulis dalam bahasa Inggris dan pada saat yang sama memanfaatkan fasilitas apa pun yang tersedia di sekolah untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris siswa. Selain itu, calon guru-peneliti (praktisi) dapat melakukan penelitian tindakan kelas sebagai studi lanjutan yang berfokus hanya pada peningkatan satu keterampilan bahasa Inggris dengan menggunakan strategi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z. Silvhiany, S., Nata, M. N., Irianto&Fahrurozi. (2008). *Pemantauan dan Studi Kelayakan Perpustakaan Tahun 2008: Laporan Penelitian*. Palembang: Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatra Selatan
- Ayu, M. (2018). Interactive activities for effective learning in the overcrowded classroom. *Linguists*, 4(2), 1-6.
- Ayu, M., Diem, C. D., & Vianty, M. (2017). Secondary school students' English literacy: Use of interactive read aloud instructional strategy. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6(7), 292-299
- Burgin, R & Bracy, P. (2003). *An essential connection: How quality school library media centres improve student achievement in North Carolina*. Retrieved from www.rburgin.com/NCschools2003/NCSchoolStudy.pdf
- Chan, C. (2008). *The impact of school library services on student achievement and the implications for advocacy: A review of the literature*. Retrieved from http://repository.hkbu.edu.hk/cgi/viewcontent.cgi?article=1004&context=lib_ja
- Diem, C. D. (2011). 3-Ls: A model for teaching young learners. *TEFLIN Journal*, 22(2), 125-136.

- Diem, C. D. (2012). How the presence of a technologically supported library influences high school students' reading habits and skills. *Global Advanced Research Journals*, 1(1).001-005.
- Doiron, A. & Aselin, M. (2005). *Literacy, libraries, and learning: Using books to promote reading, writing and research*. Retrieved from <http://www.stenhouse.com/pdfs/8196ch03.pdf>.
- EF- English Proficiency Index. (2015). *EF English proficiency index 2015*. Retrieved from <http://www.ef.edu/epi/regions/asia/indonesia/>
- Fraschetti, J., Levenseler, J., Weingarten, C., & Wiegand, K. (2007). *Improving library use and information literacy at Caritas Charles Vath College*. Retrieved from <https://www.wpi.edu/Pubs/E-project/Available/E-project-030107-103835/unrestricted/ccvcreport1.pdf>.
- Lonsdale, M. (2003). *Impacts of school libraries on students' achievement: A review of the research*. Retrieved from http://research.acer.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1024&context=tll_misc.
- OECD. (2000). *The PISA 2000 assessment of reading, mathematical and scientific literacy*. Retrieved from <https://www.oecd.org/edu/school/programmeforinternationalstudentassessmentpisa/33692793.pdf>
- OECD. (2010). *PISA 2009 results: Executive summary*. Retrieved from <http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46619703.pdf>
- OECD. (2014). *PISA 2012 results in focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>
- Posner. (1987). *The library as a partner in teaching process*. Retrieved from <http://www.lookstein.org/articles/library.htm>
- Richards, J.C., and Renandya, W.A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudarsono, B. (2006). Mencari akar kepustakawanan Indonesia. In PP IPI bekerjasama dengan Sagung Seto, *Antologi kepustakawanan Indonesia* (pp. 290-298). Jakarta: PP IPI.
- TIMS & PIRLS. (2011). *International results in reading: Executive summary*. Retrieved from <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2011/international-results-pirls.html>
- UNDP. (2009). *List of countries by literacy rate*. Retrieved from http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_literacy_rate.
- UNESCO Institute for Statistics (2015). Literacy data center for regional and country profiles. Retrieved from <http://www.uis.unesco.org/DataCentre/Pages/countryprofile.aspx.code=IDN®ioncode=40515>
- William, H., & Zald, A. (1997). Redefining roles: Librarians as partners in information literacy education. *Information Research*, 3(1).1-20.
- WMLN. (2016). *Education system input*. Retrieved from <http://www.ccsu.edu/wmln/educationSystem.html>